

INDEKS SUMBER DAYA PENGHIDUPAN PETANI KOPI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) DI KABUPATEN REJANG LEBONG

LIVELIHOOD RESOURCE INDEX OF COFFEE FARMERS IN COMMUNITY FORESTS (HKM) IN REJANG LEBONG DISTRICT

Naufal Rafli Ramadhan^{1,*}, Indra Cahyadinata¹, Bembi Akbar Serawai¹, Leo Rio Ependi Malau²

¹ Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jl.WR Supratman,Kandang Limun,Muara Bangkahulu,Kota Bengkulu,Bengkulu

² Badan Riset dan Inovasi Nasional

* E-mail: naufalrafli223@gmail.com

Diterima: 27 Juni 2026 | Direvisi: 10 Juli 2026 | Disetujui: 20 Juli 2026

ABSTRACT

Coffee farmer groups (Gapoktan) in Rejang Lebong Regency play an important role in coordinating production, strengthening farmers' bargaining positions, and improving access to resources and markets. However, differences in asset ownership among members may affect the sustainability of farmers' livelihoods. This study aimed to analyze the Livelihood Asset Index (LAI) of coffee farmers using the sustainable livelihood approach. The study employed a quantitative descriptive method involving 88 coffee farmers selected proportionally from five Gapoktan . Data were collected through interviews using Likert-scale questionnaires and analyzed using the min-max standardization method across five livelihood capitals: natural, physical, financial, human, and social capital. The results showed that the overall LAI value was 0.50, which falls into the moderate category. Natural capital had the highest value (0.61), followed by financial (0.58), social (0.48), physical (0.47), and human capital (0.39). Although all capitals were classified as moderate, disparities among livelihood assets were identified. The relatively low human capital value indicates limited adaptive capacity among farmers. The study concludes that the sustainability of coffee farmers' livelihoods remains at a moderate level and requires strengthening, particularly in human and physical capital.

Keyword: *coffee farmers, farmer groups, livelihood asset index, sustainable livelihoods*

ABSTRAK

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) kopi di Kabupaten Rejang Lebong memiliki peran penting dalam mengoordinasikan produksi, memperkuat posisi tawar, serta meningkatkan akses petani terhadap sumber daya dan pasar. Namun, perbedaan kepemilikan aset antar anggota Gapoktan dapat memengaruhi keberlanjutan penghidupan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai Livelihood Asset Index (LAI) petani kopi berdasarkan pendekatan sustainable livelihood. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif terhadap 88 petani kopi yang dipilih secara proporsional dari lima Gapoktan . Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan metode standarisasi min-max pada lima modal penghidupan, yaitu modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan nilai total LAI sebesar 0,50 yang termasuk kategori sedang. Modal alam memiliki nilai tertinggi (0,61), diikuti modal finansial (0,58), sosial (0,48), fisik (0,47), dan manusia (0,39). Seluruh modal berada pada kategori sedang, namun terdapat ketimpangan antar aset penghidupan. Rendahnya modal manusia menunjukkan keterbatasan kapasitas adaptif petani. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa keberlanjutan penghidupan petani kopi masih berada pada tingkat sedang dan memerlukan penguatan terutama pada modal manusia dan fisik.

Kata Kunci: Gapoktan, indeks aset penghidupan, penghidupan berkelanjutan, petani kopi

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berperan penting dalam perekonomian nasional maupun lokal adapun jenis kopi yang di budidayakan di Indonesia yaitu arabika, robusta, dan liberika. Provinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Rejang Lebong, dikenal sebagai salah satu sentra kopi robusta dengan produktivitas yang cukup tinggi. Menurut Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Bengkulu (2023), luas areal kopi di Rejang Lebong mencapai lebih dari 15 ribu hektar, dengan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sebagian petani kopi di wilayah ini melakukan budidaya di dalam kawasan hutan melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), salah satunya di Hutan Lindung Bukit Daun. Kawasan ini membentang di Kabupaten Lebong dan Rejang Lebong.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberikan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) kepada beberapa Gabungan Kelompok Tani Hutan (GKTH) di kawasan Bukit Daun Rejang Lebong, dengan luasan izin mencapai ribuan hektar (Bappeda Rejang Lebong, 2023). Skema ini dimaksudkan agar petani kopi dapat mengelola hutan secara lestari sambil memperoleh manfaat ekonomi.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa hutan. Data Bappeda Rejang Lebong (2023) mencatat tingkat kemiskinan di wilayah ini masih sebesar 14,79% atau sekitar 41 ribu jiwa, yang sebagian besar tinggal di perdesaan dan bergantung pada sektor pertanian. Laporan Akar Foundation

(2022) bahkan mengungkap adanya kelaparan tersembunyi di beberapa desa pemegang izin HKm, termasuk di sekitar Bukit Daun, yang menandakan keterbatasan akses gizi meski masyarakat memiliki lahan kelola. Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan program HKm belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Pendekatan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan ini yaitu dengan mengetahui Indeks Sumber Daya Penghidupan (*Livelihood Asset Index*) yang mengukur lima modal utama: alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Konsep ini berasal dari *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) yang dikembangkan oleh Chambers dan Conway (1991) serta diperkaya oleh Scoones (1998; 2015). Penelitian Widiono dkk. (2024) menegaskan bahwa ketidakmerataan akses terhadap modal-modal tersebut dapat memperlemah kapasitas adaptasi rumah tangga tani. Indikator seperti lahan garapan, pendapatan non-pertanian, dan jaringan sosial terbukti memengaruhi strategi penghidupan; rumah tangga dengan aset beragam lebih adaptif, sementara rumah tangga dengan aset terbatas lebih rentan secara ekonomi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur kondisi aktual kelima modal penghidupan (alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial) petani kopi di kawasan ini sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberlanjutan sumber daya penghidupan masyarakat desa hutan. Berdasarkan uraian tersebut serta memperhatikan penelitian terdahulu, maka penelitian ini difokuskan pada indeks sumber daya penghidupan petani kopi di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm)

Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong.

Konsep ini menegaskan bahwa penghidupan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan adaptif terhadap dinamika sosial, lingkungan, dan kelembagaan (Putri & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi modal penghidupan petani kopi yang tergabung dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kabupaten Rejang Lebong, meliputi modal alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Penelitian ini juga menganalisis nilai indeks sumber daya penghidupan sebagai ukuran tingkat kekuatan dan keberlanjutan aset rumah tangga petani, serta mengidentifikasi variasi sumber daya penghidupan antar Gapoktan kopi dan petani secara keseluruhan untuk melihat perbedaan kapasitas dan distribusi modal penghidupan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa sekitar Hutan Kemasyarakatan (HKm), Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Rejang Lebong, di mana sebagian besar masyarakatnya

menggantungkan penghidupan pada usahatani kopi dilahan HKm.

Penentuan Sampel Penelitian

Menentukan ukuran sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin dan proposional untuk menentukan responden (Mukti, 2025),

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian pada sampel populasi)

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%. Penggunaan tingkat kesalahan 10% dinilai cukup representatif untuk penelitian sosial dengan populasi yang relatif besar serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan akses lapangan.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{721}{1 + 721 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{721}{8,21} = 87,81 = 88$$

Perhitungan total populasi sebanyak 721 orang dengan jumlah sampel 88 orang. Jumlah sampel dari tiap Gapoktan ditentukan secara proporsional sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Penentuan Sampel Responden

No	Nama Gapoktan	Desa	Kecamatan	Jumlah Anggota Gapoktan	Jumlah Responden
1	Tumbuh Lestari	Air Lanang	Curup Selatan	68	8
2	Maju Jaya	Tanjung Dalam	Curup Selatan	95	12
3	Tri Setia	Tebat Pulau	Bermani Ulu	296	36
4	Rukun Makmur	Baru Manis	Bermani Ulu	156	19
5	Enggas Lestari	Tebat Tenong	Bermani Ulu	106	13
Total				721	88

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan valid mengenai keberlanjutan sistem penghidupan petani kopi pada skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada petani kopi dan pengurus kelompok tani serta observasi langsung terhadap aktivitas usahatani dan kondisi aset penghidupan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi berupa profil desa, laporan kelompok tani, data produksi, kebijakan terkait HKm, dan literatur ilmiah yang relevan.

Metode Analisis Data

Analisis Modal Penghidupan dan Indeks Sumber Daya Penghidupan

Analisis modal penghidupan dilakukan dengan menggabungkan indikator berbentuk persepsi dan indikator numerik ke dalam satuan indeks yang seragam. Indikator persepsi diukur menggunakan skala Likert 1–5, sedangkan indikator numerik seperti luas lahan, jumlah tabungan, dan pendapatan dikonversi terlebih dahulu ke dalam skor ordinal berdasarkan kategori interval yang telah ditentukan. Seluruh indikator kemudian disetarakan melalui proses standardisasi menggunakan metode min-max

normalization agar memiliki rentang nilai yang sama, yaitu 0–1. Modal alam diukur melalui luas dan ketersediaan lahan, sumber daya air, serta kondisi sungai; modal manusia melalui pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tenaga kerja usia produktif, dan keterampilan; modal fisik melalui jenis dan luas rumah, pemanfaatan rumah untuk aktivitas produktif, serta kondisi jalan usaha tani; modal finansial melalui tabungan, akses lembaga keuangan, pinjaman, dan kemampuan mengakses sumber dana; serta modal sosial melalui keanggotaan kelompok, kepercayaan, kegiatan musyawarah, dan jaringan sosial.

Nilai Indeks Sumber Daya Penghidupan (LAI) dihitung dengan metode Livelihood Assets Index melalui standardisasi nilai minimum–maksimum pada setiap indikator, kemudian ditransformasikan ke skala 0–1 (Widiono, 2024).

$$LAI_x = \sum_{i=1}^n \frac{A_i - A_{i_{min}}}{A_{i_{max}} - A_{i_{min}}}$$

Keterangan:

LAI_x = Indeks aset kehidupan-x,

A_i = Nilai indikator ke-i,

A_{i max} = Nilai maksimum indikator ke-i,

A_{i min} = Nilai minimum indikator ke-i,

n = Jumlah indikator

Tabel 2. Skala Kriteria Livelihood Asset Index

Kelas	Kriteria	Keterangan
1	0 - 0,33	Rendah
2	0,34 - 0,66	Sedang
3	0,67 – 1,00	Tinggi

Sumber : Pratama, 2025

Analisis Variasi Sumberdaya Penghidupan

Analisis variasi sumber daya penghidupan dilakukan untuk mengukur tingkat perbedaan aset antar Gapoktan serta

menilai keseragaman atau kesenjangan distribusi modal. Pengukuran menggunakan rumus CV adalah

$$CV = \frac{SD}{\bar{X}} \times 100\%$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

SD = Standar deviasi nilai indikator $\bar{X}$

X = Nilai rata-rata indikator

Tabel 3. Kriteria Tingkat Variasi Sumberdaya Penghidupan

Kelas	Nilai CV (%)	Kriteria Variasi	Keterangan
1	CV < 25%	Rendah	Aset penghidupan relatif beragam
2	25% -50%	Sedang	Aset penghidupan cukup beragam
3	CV ≥ 50%	Tinggi	Aset penghidupan sangat beragam

Sumber: Gujarati, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Modal Penghidupan Petani Kopi HKM Rejang Lebong

Kondisi modal penghidupan petani kopi HKM di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa keberlanjutan penghidupan belum hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh keterhubungan antar modal penghidupan sebagaimana dijelaskan dalam Sustainable Livelihood Framework (SLF) oleh Chambers dan Conway (1991) serta Scoones (2015). Dalam kerangka SLF, keberlanjutan penghidupan terbentuk melalui interaksi antara modal alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial dalam menghadapi tekanan maupun kerentanan penghidupan.

Kondisi modal penghidupan petani kopi HKM di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa petani telah memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan usahatani, namun

kekuatannya masih terbatas dan belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan.

Nilai modal alam yang relatif tinggi menunjukkan bahwa petani memiliki dukungan ekologis yang baik melalui akses lahan HKM dan kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya kopi. Namun, potensi tersebut belum mampu meningkatkan keberlanjutan penghidupan secara optimal karena masih rendahnya modal manusia dan modal fisik, seperti keterbatasan keterampilan, pendidikan, dan akses sarana produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber daya alam perlu didukung oleh kapasitas adaptif dan teknologi yang memadai agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Modal fisik menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sudah tersedia, namun kondisinya masih terbatas. Peralatan yang digunakan petani masih bersifat tradisional dan kurang efisien. Akses jalan menuju kebun di beberapa lokasi masih kurang baik sehingga menyulitkan proses pengangkutan

hasil panen. Fasilitas pascapanen seperti alat pengolahan dan penyimpanan masih minim. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas hasil produksi dan belum maksimalnya nilai tambah kopi yang dihasilkan petani.

Modal finansial memperlihatkan bahwa kemampuan ekonomi petani masih terbatas. Petani lebih banyak mengandalkan modal pribadi dalam menjalankan usahatani. Akses terhadap lembaga keuangan formal masih sulit dijangkau. Persyaratan yang rumit dan keterbatasan jaminan menjadi kendala utama. Petani mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan modal untuk membeli sarana produksi atau mengembangkan usaha.. Kondisi ini membatasi perkembangan usahatani kopi.

Modal manusia menunjukkan kondisi yang masih lemah. Tingkat pendidikan petani relatif rendah. Keterampilan dalam mengelola usahatani belum berkembang secara optimal. Pengetahuan mengenai teknik budidaya modern dan penggunaan teknologi pertanian masih terbatas. Petani cenderung menggunakan cara tradisional dalam kegiatan usahatani. Kemampuan dalam mengakses informasi pasar dan inovasi juga masih rendah. Kondisi ini menyebabkan petani kurang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil secara maksimal.

Modal sosial menggambarkan bahwa hubungan antar petani berjalan cukup baik. Interaksi sosial dalam komunitas masih terjaga. Sebagian petani telah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan kelompok masih terbatas dan partisipasi anggota belum merata. Pemanfaatan jaringan sosial untuk meningkatkan kerjasama dan akses informasi masih rendah. Potensi modal

sosial belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan usahatani.

Keseluruhan kondisi menunjukkan bahwa petani kopi HKM di Kabupaten Rejang Lebong berada pada tingkat penghidupan yang cukup, namun belum kuat. Setiap modal penghidupan telah tersedia, tetapi masih terdapat berbagai keterbatasan dalam pemanfaatannya. Modal manusia menjadi aspek yang paling lemah. Modal finansial dan fisik juga masih menghadapi kendala. Modal alam dan sosial belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa penguatan pada seluruh aspek modal penghidupan masih diperlukan untuk mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani kopi.

Indeks Sumber Daya Penghidupan Petani Kopi Rejang Lebong

Analisis terhadap tingkat keberlanjutan penghidupan petani kopi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Livelihood Asset Index* (LAI) sebagai indikator komposit untuk mengukur kapasitas sumber daya yang dimiliki petani dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Indeks Sumber Daya Penghidupan Petani Rejang Lebong

No	Modal	Rata-Rata Indeks	Kategori
1	Alam	0,61	Sedang
2	Fisik	0,47	Sedang
3	Finansial	0,58	Sedang
4	Manusia	0,39	Sedang
5	Sosial	0,48	Sedang
Rata Rata Modal		0,50	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Penggunaan LAI bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat kekuatan asset penghidupan secara agregatif, sehingga dapat diketahui posisi keberlanjutan penghidupan petani dalam suatu klasifikasi tertentu. Melalui pengukuran ini, nilai indeks yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah terkait tingkat sumber daya penghidupan petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong

Analisis nilai indeks sumber daya penghidupan petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong melalui pendekatan Livelihood Asset Index (LAI). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai LAI sebesar 0,50, yang berada pada kategori sedang menurut klasifikasi 0–0,33 (rendah), 0,34–0,66 (sedang), dan 0,67–1 (tinggi) bisa dilihat pada tabel 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara agregatif, tingkat kepemilikan dan akses petani terhadap sumber daya penghidupan berada pada tingkat kondisi yang cukup memadai namun belum optimal dalam mendukung keberlanjutan usahatani.

LAI merupakan indikator komposit. Nilai 0,50 mengindikasikan bahwa struktur aset yang dimiliki petani kopi belum sepenuhnya optimal, namun juga tidak berada pada kondisi rentan. Secara parsial, modal alam (0,61) dan finansial (0,58) menjadi komponen relatif lebih kuat, sedangkan modal sosial (0,48) dan fisik (0,47) berada pada tingkat fungsional, serta modal manusia (0,39) menjadi komponen terendah meskipun masih dalam kategori sedang. Keceragaman kategori ini menunjukkan bahwa struktur aset petani relatif merata tanpa ketimpangan ekstrem, namun belum ada modal yang cukup dominan untuk mendorong keberlanjutan ke tingkat tinggi. Kondisi tersebut

mencerminkan sistem penghidupan yang stabil tetapi masih dalam tahap penguatan.

Keunikan Rejang Lebong terletak pada dominasi modal alam sebagai fondasi utama keberlanjutan. Dukungan agroklimat dataran tinggi dan kepastian akses kelola lahan melalui skema HKm membentuk basis produksi yang relatif kuat dibandingkan aspek lainnya. Struktur ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lebih banyak ditopang oleh faktor ekologis daripada oleh transformasi kapasitas manusia atau penguatan kelembagaan ekonomi.

Pembandingan, penelitian pada petani kopi HKm di Pagar Alam menunjukkan peran lebih dominan dari modal sosial dan kelembagaan kelompok tani, di mana penguatan organisasi, pendampingan teknis, dan koordinasi pemasaran membuat struktur aset lebih ditopang oleh kapasitas kolektif, bukan semata faktor alam (Kurniawan *et al.*, 2025). Sementara itu, penelitian di Desa Paladingan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memperlihatkan bahwa keberlanjutan banyak didukung oleh modal fisik dan kerja kolektif kelompok tani hutan (Abdullah & Ridwan, 2025). Dibandingkan kedua wilayah tersebut, Rejang Lebong unggul pada dukungan ekologis, namun masih memerlukan penguatan modal manusia dan integrasi kelembagaan agar struktur indeks sumber daya penghidupan tidak hanya stabil, tetapi juga progresif dan berdaya saing jangka Panjang.

Nilai LAI sebesar 0,50 juga mengindikasikan bahwa sistem penghidupan petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong masih berada pada fase transisi menuju keberlanjutan yang lebih kuat. ketahanan penghidupan relatif mampu merespons guncangan jangka pendek seperti fluktuasi harga atau perubahan

musim, namun belum sepenuhnya tangguh terhadap tekanan struktural jangka panjang, seperti perubahan iklim, penurunan produktivitas lahan, atau keterbatasan akses pasar modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun fondasi ekologis cukup mendukung, kapasitas adaptif dan inovatif petani masih perlu diperkuat agar indeks penghidupan dapat bergerak ke kategori tinggi. Penguatan ini terutama relevan pada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan budidaya berkelanjutan, manajemen usaha tani, serta literasi keuangan dan pemasaran.

Keseimbangan antar lima modal yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan ekstrem, tetapi juga belum tercipta sinergi optimal antar aset. Modal alam yang relatif kuat belum sepenuhnya dikonversi menjadi peningkatan modal finansial secara berkelanjutan karena keterbatasan modal manusia dan fisik. Modal sosial yang berada pada tingkat fungsional juga belum

sepenuhnya mendorong integrasi kelembagaan dan efisiensi rantai nilai. Strategi pembangunan penghidupan di Rejang Lebong perlu diarahkan tidak hanya pada pemanfaatan potensi ekologis.

Variasi Sumber Daya Penghidupan Antar Gapoktan dan Petani Kabupaten Rejang Lebong

Analisis variasi sumber daya penghidupan antar GAPOKTAN dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemerataan aset di dalam masing-masing kelompok tani. Pengukuran variasi menggunakan koefisien variasi (CV) bertujuan untuk melihat sejauh mana distribusi modal penghidupan tersebar atau terkonsentrasi pada sebagian anggota kelompok. Pendekatan ini penting karena meskipun nilai indeks rata-rata dapat menunjukkan kondisi agregatif yang relatif baik, tingkat heterogenitas internal tetap perlu dianalisis guna memahami potensi ketimpangan sumber daya di tingkat kelembagaan petani.

Tabel 5. Koefisien Variasi Gapoktan Rejang Lebong

No	Gapoktan	Modal	Koefisien Variasi	Kategori
1	Tumbuh Lestari	Alam	58,22	Tinggi
		Fisik	109,19	Tinggi
		Finansial	67,55	Tinggi
		Manusia	85,42	Tinggi
		Sosial	54,12	Tinggi
2	Maju Jaya	Alam	30,91	Sedang
		Fisik	78,69	Tinggi
		Finansial	74,64	Tinggi
		Manusia	96,52	Tinggi
		Sosial	56,60	Tinggi
3	Tri Setia	Alam	39,00	Sedang
		Fisik	99,37	Tinggi
		Finansial	75,37	Tinggi
		Manusia	88,12	Tinggi
		Sosial	73,08	Tinggi

No	Gapoktan	Modal	Koefisien Variasi	Kategori
4	Rukun Makmur	Alam	26,16	Sedang
		Fisik	83,78	Tinggi
		Finansial	76,11	Tinggi
		Manusia	84,95	Tinggi
		Sosial	67,49	Tinggi
5	Enggas Lestari	Alam	50,90	Tinggi
		Fisik	123,94	Tinggi
		Finansial	73,12	Tinggi
		Manusia	83,18	Tinggi
		Sosial	83,51	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar modal penghidupan pada seluruh Gapoktan berada pada kategori variasi tinggi, terutama pada modal fisik, finansial, manusia, dan sosial. Kondisi ini sejalan dengan struktur perkebunan kopi nasional yang didominasi oleh perkebunan rakyat. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat bahwa lebih dari 96% luas areal kopi Indonesia dikelola oleh petani kecil dengan skala kepemilikan lahan relatif sempit dan beragam. Ketimpangan akses terhadap alat pascapanen, modal usaha, serta pelatihan teknis menyebabkan distribusi aset penghidupan tidak merata antar anggota kelompok (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Pada Gapoktan Tumbuh Lestari, seluruh modal berada pada kategori tinggi, dengan variasi paling menonjol pada modal fisik (109,19) dan modal manusia (85,42). Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam kepemilikan sarana produksi dan kualitas sumber daya manusia antar petani. Temuan ini sejalan dengan laporan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia yang menyatakan bahwa perbedaan adopsi teknologi budidaya dan pengolahan kopi sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM dan ketersediaan infrastruktur produksi (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2022).

Gapoktan Maju Jaya dan Tri Setia menunjukkan pola relatif serupa, di mana variasi modal alam berada pada kategori

sedang (30,91 dan 39,00), sedangkan modal lainnya berada pada kategori tinggi. Pola ini mencerminkan kondisi umum sentra kopi rakyat di Indonesia, di mana distribusi lahan relatif homogen akibat sistem pewarisan dan skala usaha kecil. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa mayoritas rumah tangga petani kopi memiliki luas lahan kurang dari dua hektare (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, meskipun kepemilikan lahan relatif merata, akses terhadap modal finansial dan fisik tidak seragam. Kementerian Pertanian Republik Indonesia menegaskan bahwa tidak semua kelompok tani memiliki akses yang sama terhadap bantuan alsintan, pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), maupun program penguatan kelembagaan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Gapoktan Rukun Makmur, modal alam berada pada kategori sedang (26,16), sementara modal fisik, finansial, manusia, dan sosial tergolong tinggi. Pola ini memperlihatkan bahwa ketimpangan lebih dominan pada aspek kapasitas individu dan akses ekonomi dibandingkan pada kepemilikan lahan. Menunjukkan bahwa kelompok kopi Gayo dengan akses sertifikasi ekspor dan pendampingan intensif memiliki peningkatan pendapatan lebih tinggi dibanding kelompok tanpa dukungan kelembagaan (Nasution *et al.*, 2021). Sementara itu, Gapoktan Enggas Lestari menunjukkan variasi tinggi pada seluruh modal, dengan nilai tertinggi pada

modal fisik (123,94). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan dalam kepemilikan mesin pengolahan, gudang, dan sarana pascapanen, sebagaimana ditemukan dalam analisis rantai nilai kopi Arabika di Rejang Lebong yang menunjukkan bahwa petani dengan fasilitas pengolahan modern memperoleh harga jual lebih tinggi dibanding sistem tradisional (Pratama & Sari, 2022). Keunikan variasi sumber daya penghidupan petani kopi HKM Rejang Lebong terlihat pada ketimpangan antar modal. Modal fisik memiliki variasi tertinggi, seperti di Enggas Lestari (123,94), yang menunjukkan perbedaan kepemilikan alat dan sarana produksi. Modal finansial juga bervariasi tinggi, misalnya di Tri Setia (75,37) dan Rukun Makmur (76,11), yang mencerminkan perbedaan kemampuan ekonomi dan akses pembiayaan. Modal alam memiliki variasi lebih rendah, seperti di Rukun Makmur (26,16), yang menunjukkan akses lahan relatif merata. Variasi tinggi pada modal manusia dan sosial menunjukkan perbedaan keterampilan dan jaringan kerjasama antar petani, ketimpangan penghidupan lebih dipengaruhi oleh faktor non-alam dibandingkan modal alam.

Variasi sumber daya penghidupan petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) untuk melihat tingkat penyebaran dan kesenjangan kepemilikan aset petani secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi lima modal penghidupan yang meliputi modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial. Dengan demikian, analisis ini dapat menunjukkan kondisi umum pemerataan sumber daya penghidupan dalam mendukung keberlanjutan usahatani kopi pada Tabel 6

Tabel 6. Koefisien Variasi Petani Rejang Lebong

No	Modal	Koefisien Variasi	Kategori
1	Alam	38,63	Sedang
2	Fisik	97,71	Tinggi
3	Finansial	74,39	Tinggi
4	Manusia	87,61	Tinggi
5	Sosial	69,43	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Analisis variasi sumber daya penghidupan petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong secara keseluruhan dilakukan menggunakan koefisien variasi (CV) untuk mengukur tingkat kesenjangan distribusi aset antar petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar modal penghidupan berada pada kategori variasi tinggi, kecuali modal alam yang berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa secara umum terdapat ketimpangan dalam kepemilikan dan akses terhadap sumber daya penghidupan di antara petani kopi.

Modal alam memiliki nilai koefisien variasi sebesar 38,63 yang termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa distribusi sumber daya alam seperti lahan dan kondisi lingkungan relatif lebih merata dibandingkan modal lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani memiliki akses yang hampir seragam terhadap sumber daya alam, yang umumnya dipengaruhi oleh sistem penguasaan lahan dan kondisi geografis wilayah yang relatif homogen Bless, (2022).

Modal fisik menunjukkan nilai koefisien variasi tertinggi yaitu sebesar 97,71 yang termasuk dalam kategori tinggi. Citra, (2024) menjelaskan Kesenjangan yang signifikan dalam kepemilikan sarana dan prasarana produksi, seperti alat pertanian, infrastruktur, dan fasilitas penunjang lainnya. Perbedaan ini dapat

memengaruhi efisiensi produksi dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara optimal.

Modal finansial juga berada pada kategori variasi tinggi dengan nilai 74,39, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ekonomi antar petani, baik dalam hal pendapatan, tabungan, maupun akses terhadap sumber pembiayaan. Baihaqi *et all.*, (2025) menjelaskan kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak semua petani memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan usaha tani, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam tingkat kesejahteraan.

Modal manusia memiliki nilai koefisien variasi sebesar 87,61 yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam kualitas sumber daya manusia, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman bertani. Makmur, (2022) variasi ini mencerminkan bahwa kapasitas adaptasi dan kemampuan adopsi teknologi antar petani belum merata, sehingga memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan usahatani.

Modal sosial juga menunjukkan variasi tinggi dengan nilai 69,43, yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam tingkat partisipasi, kepercayaan, serta jaringan sosial antar petani. Meskipun kelembagaan seperti kelompok tani telah terbentuk, tidak semua petani memiliki tingkat keterlibatan dan akses yang sama dalam memanfaatkan modal sosial tersebut, sehingga kontribusinya terhadap penguatan penghidupan juga belum merata. Djunurroini, (2018) yang menyatakan bahwa keberagaman aset penghidupan, khususnya modal manusia dan sosial, sangat memengaruhi kapasitas adaptasi dan strategi penghidupan rumah tangga petani. ketimpangan kualitas sumber daya manusia dan jaringan sosial dapat menyebabkan

perbedaan dalam kemampuan petani mengakses informasi, teknologi, dan peluang pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan penghidupan petani kopi HKM di Kabupaten Rejang Lebong berada pada kategori sedang dengan nilai Livelihood Asset Index (LAI) sebesar 0,50. Modal alam menjadi penopang utama penghidupan petani, sedangkan modal manusia dan modal fisik masih relatif lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani kopi masih lebih didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan akses lahan HKM dibandingkan kapasitas sumber daya manusia maupun dukungan sarana produksi.

Analisis variasi sumber daya penghidupan menunjukkan bahwa ketimpangan terbesar terjadi pada modal fisik, finansial, manusia, dan sosial, sementara modal alam relatif lebih merata antarpetani. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan kapasitas penghidupan petani lebih dipengaruhi oleh akses terhadap sarana produksi, kemampuan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, serta kekuatan kelembagaan dan jaringan sosial dibandingkan faktor sumber daya alam.

Peningkatan keberlanjutan penghidupan petani kopi perlu diarahkan pada penguatan modal manusia melalui pelatihan teknis, peningkatan keterampilan, dan pengembangan kapasitas petani. Selain itu, diperlukan pemerataan akses terhadap sarana produksi, pembiayaan usaha, serta penguatan kelembagaan Gapoktan untuk meningkatkan akses informasi, kerjasama, dan pasar. Penguatan kelima modal penghidupan secara terpadu diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan dan ketahanan usahatani kopi secara lebih merata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Akar Foundation. (2022). Laporan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa hutan di Bengkulu. Bengkulu: Akar Foundation.
- Al Islami, I. L., Puryantoro, P., & Mayangsari, A. (2024). Analisis keberlanjutan usahatani kopi organik di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 9(3), 258-273.
- Arham, A. (2024). Konstruksi Pengetahuan Petani Kopi Tentang Perubahan Iklim Dan Status Kerentanan Mereka Pada Perubahan Lansekap Lokal Desa (Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin).
- Arsa, N. (2024). Dinamika Peran Gender Dalam Pengelolaan Lahan Kopi Skema Hutan Kemasyarakatan (*Studi kasus petani kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan*) (Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin).
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Perkebunan Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Baihaqi, A., Kesuma, T. M., & Hamid, A. H. (2025). Literasi Keuangan dan Pembangunan Perdesaan: Analisis Komparatif Petani Padi dan Kopi di Provinsi Aceh, Indonesia. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 139-154.
- Bappeda Kabupaten Rejang Lebong. (2023). Profil Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. Curup: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rejang Lebong.
- Bless, A. G. A. (2022). Pengaruh Modal Manusia, Modal Alam, Modal Sosial, Modal Keuangan, Modal Fisik Pada Penghidupan Berkelanjutan Pt Nabire Baru Papua.
- Budiandrian, B., Jaetuloh, A., & Dinar, P. A. K. (2022). Dinamika tata kelola hutan: Potret penerapan kebijakan reforma agraria dan perhutanan sosial di Taman Nasional Kerinci Seblat. *Jurnal Agrimanex*, 3(1), 61–77.
- Chambers, R., & Conway, G. (1991). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century (IDS Discussion Paper 296). *Institute of Development Studies*.
- Citra, P. N. (2024). Pengaruh Modal Fisik, Modal Manusia, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Lampung.
- Danial, M. I. R. A., Putra, R. P., Ramli, H., & Annisa, I. W. R. (2025). Penyuluhan perhutanan sosial pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Kabupaten Gorontalo. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 69–74.
- Department for International Development (DFID). (1999). Sustainable livelihoods guidance sheets. *London: DFID*.
- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86–98.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Provinsi Bengkulu. (2023). Statistik perkebunan kopi Provinsi Bengkulu Tahun 2023. Bengkulu: Dinas TPHP Provinsi Bengkulu.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2023. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2022–2024*. Jakarta: Ditjenbun.
- Dwi, A. (2025). *Analisis Peran Modal Sosial Dalam Kesenjangan*

- Pendapatan Petani Kopi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ermawati, T., Dalmyiatun, T., & Prayoga, K. (2021). Pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan ngudi rukun di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 1-14.
- Gujarati, D. N. (2012). Dasar-dasar ekonometrika (Edisi ke-5). *Salemba Empat*.
- Gunawan, H., & Afriyanti, D. (2019). Potensi perhutanan sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(2), 227–236.
- Harahap, L. L. (2022). Pengaruh Faktor Modal dan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole. *Jurnal Misi*, 5(2).
- Iskandar, J., Iskandar, B. S., & Partasasmita, R. (2017). Agroforestry system of local communities in a buffer zone of a tropical forest in West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 18(1), 400–408.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2023. *Laporan Kinerja Pembangunan Perkebunan*. Jakarta: Kementan RI.
- Makmur, N. (2022). *Pengaruh Modal, Skill Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Paya Dua Kecamatan Peudawa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Langsa).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). *Sage Publications*.
- Mulyani, A. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi robusta terhadap peningkatan pendapatan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam* (Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Nasution, Z., et al. 2021. “Penguatan Kelembagaan dan Daya Saing Kopi Gayo.” *Jurnal Agribisnis Indonesia*.
- Pasaribu, L. M., & Dewi, N. L. P. K. (2025). Pengaruh tata kelola kelembagaan dan usaha terhadap efektivitas pengelolaan hutan melalui kinerja KTH di Perhutanan Sosial Glagalinggah, Kintamani, Bali. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 5(2), 63–72.
- Pratama, R., & Sari, D. 2022. “Analisis Rantai Nilai Kopi Arabika di Rejang Lebong.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2022. *Laporan Tahunan Inovasi Teknologi Kopi*. Jember: Puslitkoka.
- Putra, A. R., & Suprianto, E. (2020). Analisis keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani di kawasan rawan bencana. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 560–571.
- Putra, D. F., & Suprianto, A. (2020). Analisis strategi penghidupan petani kopi Desa Medowo menggunakan pendekatan sustainable livelihood. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Geografi*, 4(2), 130–141.
- Rahman, H., Herwanti, S., & Rudianto, D. (2018). Analisis konflik tenurial kawasan hutan lindung di Provinsi Bengkulu. , 6(3), 47–56.
- Sanjaya, R., Wulandari, C., & Herwanti, S. (2017). Evaluasi pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm). *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 30–42.

- Sari, Y., Senoaji, G., & Suhartoyo, H. (2019). Efektivitas program perhutanan sosial dalam bentuk HKm di Kabupaten Kepahiang. *Naturalis*, 8(1), 87–98.
- Scoones, I. (2015). Sustainable livelihoods and rural development. Practical Action Publishing.
- Senoaji, G., & Khairiah, K. (2017). Pola pemanfaatan lahan dan pengelolaan agroforestri di sekitar hutan lindung Bukit Daun, Bengkulu. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 14(2), 123–134.
- Siburian, R., & Imron, M. (2021). *Dari hutan sampai laut: Mendorong pengelolaan berbasis masyarakat lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani, T., & Hidayat, R. (2019). Kerentanan petani terhadap perubahan iklim dalam perspektif penghidupan berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 112–124.
- Wibisono, G., Syam, S., & Puspitasari, L. (2025). Perhutanan sosial sebagai solusi tenurial dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3893–3898.
- Widiono, S., Salampessy, Y. A., Purnomo, H., Mardiyarningsih, D. I., & Maryudi, A. (2024). Livelihood diversity of rural communities in forest and non-forest regions: Evidence from Indonesia. *Forest and Society*, 8(1), 60–79.
- Wijayanti, A. R. Y., & Arafat, A. (2022). Pola adaptasi masyarakat dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm). *Jurnal Hutan Masyarakat*, 14(2).
- Wulandari, S., & Darmawan, R. (2021). Pendekatan livelihood dalam pembangunan pedesaan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 45–58.